

SISTIM PERTANIAN PADI LADANG DI DESA NGIDIHO KABUPATEN HALMAHERA UTARA

HABIB HIDAYAT, SAFRUDIN ABD RAHMAN, BAHTIAR HAERULLAH^{1,2,3}

Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya^{1,2,3}, Universitas Khairun

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk melihat sistim produksi padi ladang di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat, Kabupaten Halmahera Utara. Sistim produksi padi ladang di masyarakat Ngidiho masih dipertahankan sampai saat ini. Asumsinya, penelitian sistim padi ladang ini disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Karena itu, penelitian ini untuk menggambarkan sistim produksi padi ladang pada masyarakat Desa Ngidiho sekaligus mengungkapkan berbagai faktor yang melatarinya, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggambarkan bahwa sistim produksi padi ladang di Desa Ngidiho adalah salah satu faktor utama bagi masyarakat setempat selain itu penelitian ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat Ngidiho mempertahankan sistim padi ladang karena untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga dan ritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara pengambilan sampel yaitu berupa instrumen wawancara yang dibuktikan dengan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat pertanian Desa Ngidiho serta keunikan kerja menuju masyarakat yang produktif dalam bertani.

Kata Kunci: Pertanian Padi Ladang, Desa Ngidiho, Halmahera Utara

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraria dan mempunyai bentuk sistim pertanian yang cukup besar. Dan bukan saja dikenal dengan satu sistim pertanian hal ini yang di maksudkan mengenai sistim pertanian adalah pertanian padi ladang menurut Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1992:32) Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Mengatakan bahwa sistim pertanian tersebut dibedakan ada empat jenis atau kategori, dalam setiap sistim memiliki tingkat efisiensi teknologi yang berbeda-beda pertama, sistim perladangan (*shifting cultivation*), yaitu jenis aktivitas yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan berbagai menanam jenis tanaman yang berumur pendek terutama tanaman pangan. Kedua, sistim kebun (*garden sistim*), yaitu aktivitas pertanian yang menggarapa tanaman yang berusia panjang (*perennial*) atau tanaman yang penghasil panen yang ditanam pada lahan tetap. Ketiga, sistim tegalan (*dry field*), yaitu tipe aktivitas penanaman tanaman pangan (*food crops*) secara tetap pada daerah lahan kering. Keempat, sistim persawahan (*wet rice cultivation system*), yaitu aktivitas pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air.

Maluku Utara merupakan salah satu kepulauan yang memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar. Misalnya pertanian adalah salah satu punggung perkonomian yang mampu menghasilkan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para petani. Dan adanya lahan pertanian maka masyarakat dapat melakukan bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman yang dapat dikonsumsi dan dimanfaatkan. Salah Padi ladang adalah jenis tanaman pangan yang ditanam di lahan kering tanpa digenangi air tidak seperti padi sawah. Hal ini menarik dilihat dari aspek fenomena sosial, aspek ekonomi, dan aspek budaya. Sehingga dengan pokok pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti Sistim Padi Ladang di Desa Ngidiho pada awal 1930-an hingga sekarang.

Pengetahuan penduduk setempat yang kerap kali berubah-ubah di tengah berkembangnya pengetahuan ilmiah mengenai sistem pertanian, pengetahuan pada masyarakat setempat sering kali mengalami inovasi (pembaharuan) baik secara internal maupun yang datang dari eksternal. Prinsip pengetahuan lokal menjadi sangat dinamis dan adaptif di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan ilmiah. Salah satu penyebab utama dari perubahan ini menurut Winarto (2012: 2) adalah pelaksanaan proyek-proyek pembangunan di berbagai penjuru dunia yang berbasis pada kerangka pengetahuan ilmiah dan teknologi semata.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa di tengah berkembang pesatnya pengetahuan dan teknologi modern dalam bidang pertanian, pengetahuan pada masyarakat setempat berpeluang untuk mengalami perubahan yang oleh Jhonson dalam Winarto (2012: 2) menyebutnya terjadi evolusi kebudayaan. Oleh karena sejauh yang diketahui masih minim studi tentang pertanian padi ladang masyarakat lokal Halmahera Utara khususnya tentang pengetahuan lokal dan dinamika pada komunitas petani maka saya memandang perlu ada studi khusus mengenai petani padi ladang di Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngidiho yang secara administratif terletak di Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. Pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentral penanaman padi ladang di Kabupaten Halmahera Utara dan merupakan salah satu desa yang bermata pencaharian petani. Waktu peneliti kurang lebih dua bulan yaitu pada awal juni sampai akhir juli 2019, karena dalam tahapan proses penanaman padi ladang membutuhkan waktu yang cukup lama dan memakan bulan hingga tahun dari pembongkaran lahan sampai ke tahapan pemanenan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik. Pertama, studi literatur yakni cara yang dipakai untuk menghitung data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur yang dipakai dalam penelitian ini adalah diambil dari berbagai sumber jurnal, buku-buku, dokumentasi, internet, dan lain-lain.

Kedua, wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan itu dari dua belah pihak, yaitu pewawancara (interview) dan mengajukan pertanyaan dengan pewawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Maka penulis menyimpulkan bahwa wawancara merupakan cara memperoleh data dari narasumber dengan melakukan kegiatan tanya jawab secara langsung. Adapun topik wawancara yang diangkat yaitu berkaitan dengan judul "Sistem Pertanian Padi Ladang Di Desa Ngidiho". Wawancara ini dijadikan sebagai informasi yang disampaikan kepada informan yang akan dijadikan sebagai data utama penelitian, pendapat atau nilai pengetahuan informan yang sudah terlibat dan berpengalaman dalam penanaman padi ladang dengan substansinya informan yang diambil sebanyak 20 orang dengan suku bangsa yang berbeda-beda.

Ketiga observasi merupakan satu mekanisme pengumpulan data dengan meneliti secara langsung kondisi obyektif di lapangan, terkait dengan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena lapangan desa yang akan diteliti dan mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan masyarakat lokal sebagaimana diteliti oleh subyek. Menangkap arti fenomena dari pengertian dan pandangan subyek, sebagai titik permulaan pengumpulan data di lapangan saya melakukan observasi. Melalui observasi partisipasi ini saya dapat melihat langsung peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat yang saya teliti dan menghantarkan saya kepada kehidupan yang berlangsung di dalam masyarakat.

Observasi yang telah dilakukan yakni berupa kegiatan-kegiatan masyarakat terutama yang terkait dengan kegiatan penanaman padi ladang. Kegiatan yang saya lakukan dalam rangka ikut membantu dengan obyek peneliti meliputi keikutsertaan duduk bersama dengan masyarakat sekitarnya, ikut melihat proses pelaksanaan penanaman padi ladang. Selain itu observasi yang dilakukan yaitu berkunjung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati secara langsung aktivitas masyarakat yang memanfaatkan padi ladang

PEMBAHASAN

Manusia dan lingkungan tidak bisa dipisahkan anatara satu sama lainnya, maka dari itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpestrasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan (Suparlan 1993: 15).

Konsep Padi Ladang

Menurut Koentjraningrat (2011: 79-83). Mengakui adanya tipe masyarakat yang hidup dalam desa-desa terpencil dengan struktur sosial yang sangat sederhana, dan penduduknya yang hidup berkebudayaan dari bercocok tanam padi ladang hingga kedelei yang dikombinasikan dengan berburu dan meramu.

Menurut (Harris 1979). Teori substantif bahwa produksi materi pada masyarakat tradisional, yaitu masyarakat petani menetap yang hubungan sosialnya diatur oleh kekerabatan terikat sepenuhnya dengan sistim reproduksi biologis rumah tangga. Pada masyarakat primitif dan sederhana rumah tangga yang secara biologis. Biologis merupakan institusi reproduksi, tetapi sebagian unit produksi dan konsumsi.

Padi ladang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Ngidiho dan dibudidayakan sudah sejak ratusan tahun silam. Di sekitar wilayah tersebut ada begitu banyak tanaman pisang, ubi kayu, dan ubi jalar, karena padi menjadi salah satu komoditas pangan yang penting dibudidayakan dan diusahakan oleh masyarakat, namun sebagian besar padi ini digenerasikan oleh nenek dan tete moyang yang sudah menjadi turun temurun hingga sekarang.

Konsep Budaya

Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda tetapi satu dengan yang lain tidak boleh dipisahkan. Ada masyarakat ada kebudayaan tidak pernah ada tanpa masyarakat pendukungnya. Fungsi kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sebagai pedoman dalam menanggapi lingkungannya, baik lingkungan: alam, sosial, maupun budaya. (Suparlan, 1995: 28). Oleh karena itu, setiap masyarakat dan atau komunitas menumbuh-kembangkan budaya dan tradisi dalam menanggapi lingkungannya secara luas alam, sosial, dan budaya.

Menurut Koentjraningrat, (2011: 72) kebudayaan adalah seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Khusus yang terkait dengan penelitian ini, yang fokus pada pengetahuan lokal dan kearifan lokal sistim petani padi ladang maka saya menggunakan definisi kebudayaan menurut para ahli yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan.

Menurut Suhartini dalam Marasabessy (2015:125). Kearifan lokal merupakan peinggalan dan berasal dari nenek moyang yang meliputi tata nilai kehidupan serta menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat-istiadat. Dalam perkembangan masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, dan keaktifitas mengelolah lingkungan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Konsep Pengetahuan

Mengacu dari pandangan Spredley (2007: 6), bahwa pengetahuan digunakan sebagai menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial maka pengetahuan lokal adalah sebuah kebudayaan yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman-pengalaman keseharian mereka dan melahirkan tingkah laku sosial mereka dalam hubungan dengan usaha tani padi ladang mereka.

Usaha tani menurut Abdullah dan Suhardi dalam Husein(2012: 6) adalah suatu tindakan terpadu yang dilakukan oleh petani baik secara individu maupun kelompok yang berakaitan erat dengan proses pengelolaan pertanian. Mulai dari input sampai dengan output yang bertujuan untuk mengoptimalkan hasil produksi maupun pendapatan ukuran keberhasilan pengelolaan terletak pada produktivitas dari setiap faktor serta produktivitas

usahanya. Tahapan dalam usaha tani kurang lebih meliputi persiapan lahan, pemilihan jenis dan varietas tanaman, pemilihan bahan tanam (benih/bibit) yang berkualitas, persemaian benih, pengelolaan tanah, penanaman, pemupukan, perawatan dari hama dan penyakit, panen dan setelah panen.

Menurut Ave (1970: 46). Mata pencaharian yang pokok tampaknya berurutan dari jenis yang paling sederhana dan tua sampai ke jenis-jenis yang paling kompleks dan muda, yaitu dari jenis mata pencaharian mengumpulkan makanan, mencari ikan, memelihara ternak, dan pertanian padi ladang. Setiap jenis mata pencaharian dipecahkan lagi lebih lanjut ke dalam beberapa variasinya kedalam jenis mata pencaharian pertanian lahan kering, sawah, dan perkebunan kecil.

Konsep Produksi

Menurut Goldelir (dalam Sairin, 2002:139) metode produksi adalah kombinasi yang memiliki kemampuan untuk memproduksinya dari faktor-faktor produksi dan organisasi produksi yang menderterminasikan struktur dan bentuk proses produksi dan pertukaran benda-benda yang ekonomis di dalam masyarakat.

Mode produksi tradisional adalah mode produksi yang bertumbuh pada struktur sosial rumah tangga. Biaya reproduksi dan mode produksi relative murah, nyaris melekat menjadi satu dengan reproduksi rumah tangga itu sendiri. Mode produksi ini dalam kondisi kehidupan materi merupakan proses sosial secara general yang melingkupi kehidupan politik dan intelektual. Karena bukan kesadaran manusia yang menentukan kehidupan mereka, namun keberadaan sosial yang menentukan keberadaannya.

Sejarah Desa Ngidiho

Desa Ngidiho secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara dengan jarak 2,00 km dari kantor kecamatan. Sedangkan jarak Desa Ngidiho ke kantor Bupati Kabupaten Halmahera Utara 42 km. Waktu tempuh menuju Pusat Kota Kecamatan sekitar 6-50 detik dengan kecepatan kendaraan 40km/jam, sedangkan waktu tempuh menuju ibu kota kabupaten 69-32 menit dalam perjalanan dengan kecepatan yang sama 50-55km. (Sumber Arsip Desa Ngidiho 2019).

Desa Ngidiho adalah desa tertua dari dua kampung yaitu doku maduhutu, doku madodolomu, atau doku mangowo (kampung induk tempat berkumpul kampung-kampung tua di desa liete atausi Desa Limau), di galela berdasarkan sejarah yang masih melekat dipikiran orang tua-tua. Desa Ngidiho adalah tempat berkumpulnya kampung-kampung yang ada di galela dan dijadikan Ngidiho adalah salah satu desa induk dari semua desa atau kampung-kampung pada tahun 1930. Nama Desa Ngidiho diambil dari sebuah tragedi, mitos atau cerita rakyat, Nama Ngidiho diangkat dari letak geografis desa tersebut karena desa itu berkedudukan paling ujung dan berada desa yang paling akhir pedalaman jadi Ngidiho adalah paling ujung.

Masyarakat Ngidiho dan Padi Ladang

Bercocok tanam di ladang merupakan suatu bentuk mata pencaharian manusia yang lambat laun akan hilang dan diganti dengan bercocok tanam menetap. Seperti bercocok tanam di ladang diperairan air sungai. Namun yang dimaksud di sini dengan petani padi ladang adalah bukan padi yang berasal dari sungai namun tetapi padi yang berasal dan ditanam di lahan yang kering.

Pengetahuan Tentang Lahan

Masyarakat Desa Ngidiho mengenal lahan dan menanam padi ladang sesuai dengan lahan atau luas kebun yang dimilikinya. Namun masyarakat setempat yang memiliki luas lahan kebun lebih dari satu hektar rata-rata menghasilkan hasil atau pendapatan yang cukup banyak, tetapi tergantung pada proses awal penanaman padi ladang.

“Kana Ngidiho ka o tona da ngodu ai subur ngaroko muura deo musim kemarau maga lo nako kao iko po dato, tamate, gosora deo kia li maga tetap kai oho. Kana ma tona na datotogoi na ai hiwa so da ngodu ma tona ka damu uddu de

tona tua nane na ai hiwa. So nako o gosora po dato, igo po dato, maga na mia pupuk kawa, so nako tamo mi dato na maga mabinuka de pupuk mia pake duma ma pupuk maga misi biau na kao doro ma batiku dika”.

Artinya:

“Di Desa Ngidiho sini tanah semuanya subur walaupun hujan dan musim kemarau biar di saat menam kelapa, tomat, pala dan lain-lain masih saja tetap tumbuh. Tanah yang keras tidak ada disini semua tanah lombo dan tanah tandus tidak ada sama sekali. Jadi walaupun kita menanam pala, kelapa, tidak menggunakan pupuk lagi, jadi kalau menanam padi ladang seringkali menggunakan pupuk namun tetapi menghamburkan di batas-batas kebun saja”.

Mayarakat Ngidiho dan Lingkungannya

Dalam kehidupan manusia tidaklah cukup makan saja namun juga perlu kebutuhan yang lain yang harus terpenuhi seperti sandang dan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan itu, suamilah yang bertanggung jawab, namun karena keadaan dapat juga dibantu oleh anggota keluarga yang lain misal istri atau anak-anak.

Dalam kehidupan sosial dan berkelompok misalnya bila ada anggota masyarakat yang kesusahan maka dengan itu anggota masyarakat lainnya membantu dengan suka rela melalui cara gotong royong dan saling menerima satu sama lainnya untuk meringankan beban. Dengan demikian juga kegiatan seperti menanam padi, pernikahan, dan kegiatan lainnya.

Padi Ladang (cerita asal padi ladang)

Pada jaman dahulu kalah khususnya masyarakat di Desa Ngidiho belum mengenal namanya sistim petanian padi ladang, kehidupan masyarakat Desa Ngidiho untuk mempertahankan hidup demi kelangsungan mereka sehari-hari bergantung pada beberapa sistim pertanian lainnya. Seperti ubi kayu, ubi jalar, dan pisang.

Pada tahun 1930-an masyarakat Desa Ngidiho mulai mengenal namanya padi ladang, seiring berkembangnya dari waktuke waktu masyarakat mulai banyak mengenal padi ladang sehingga masyarakat di Desa ngidiho mulai membudidayakan padi ladang sebagai kebutuhan pokok utama mereka dalam rumah tangga, padi ladang dibudidayakan sudah dikenal di galela khususnya di Desa Ngidiho sudah sejak ratusan silam.

Tetapi secara alami awal pertumbuhan padi itu tumbuh secara liar misalnya seperti di batu, sungai ataupun di aliran air yang mengalir. Dengan pertumbuhan yang liar seperti itu, masyarakat mulai mencoba menanam padi ladang di lahan-lahan yang kosong dan pada saat itu. Ada banyak tanaman lain juga tumbuh secara alami misalnya ubi kayu, ubi jalar, dan pisang yang merupakan sumber pangan lokal yang dikenal saat itu, namun masyarakat tetap secara rutin mengusahakan menanam padi ladang sebagai kebutuhan pokok utama mereka.

Demikian masyarakat Ngidiho masih mempertahankan padi ladang hingga sekarang dan padi ladang juga dijadikan bahan utama mereka dalam upacara tertentu. Masyarakat mulai membuka lahan dan menanamnya, menjaga dan merawatnya hingga panen tiba. Disaat panen ternyata hasil panennya sangat banyak, dan lebih dari cukup untuk dibagikan pada masyarakat yang turut bekerja sama.

Pada tahun 1930-an juga masyarakat mulai berlomba-lomba menanam padi ladang dengan cara yang sederhana. Perolehan bibit padi ini sudah ada dari tetua-tetua terdahulu hingga sekarang yang sudah turun temurun dari generasi ke generasi. Proses penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat sama halnya dengan Maluku Utara pada umumnya proses penanamannya masih sangat tradisonal sejak dulu hingga sekarang namun ada perubahan dalam proses penanaman padi ladang itu tersebut.

Pada saat akan dilakukan penanaman, tanah harus disiapkan terlebih dahulu atau kebun yang sudah siap dan dibersihkan lalu tanah yang baik untuk budi daya padi ladang yang memiliki struktur remah atau gembur, sejak awal pertumbuhan tanaman hingga panen. Pengolahan tanah ini berfungsi dalam menekan gulma. Selain itu bertujuan untuk menerapkan sistim konservasi tanah untuk untuk memperkecil peluang terjadinya erosi

Tata Cara Penanaman Padi Ladang oleh Masyarakat Ngidiho

Proses Pembukaan Lahan Lama (jorame)

Aktivitas awal merupakan suatu proses kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh manusia atau orang-orang tertentu yang dilakukan secara individu atau kelompok dalam rangka mencapai satu tujuan atau kepentingan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembongkaran lahan di Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat pada tahun 1930-an masih bersifat individu/keluarga. Penduduk Desa Ngidiho Kecamatan Galela Barat memanfaatkan tanah-tanah yang subur dan memenuhi syarat untuk dilakukan pembukaan lahan baru terutama untuk menanam kelapa dan tanaman lainnya, penduduk membersihkan semak belukar, pepohonan besar lalu dibiarkan beberapa lama (dikeringkan) kemudian dikumpulkan dan dibakar hal ini dimaksudkan agar terhindar dari pembiakan jamur dan hama selain itu. Abu atau arang dari hasil pembakaran juga dapat menyuburkan tanah.

Pembukaan Lahan Baru

Sejak dahulu hingga sekarang masyarakat Ngidiho masih mempraktekkan cara-cara pembukaan lahan baru (ponga ya libabu), secara harafiah berarti menebang pohon untuk mempersiapkan lahan pertanian. Dalam sistem pertanian usaha ini biasa dilakukan oleh laki-laki dengan cara mengupas kulit kayu dengan menggunakan parang atau kapak.

Namun pembukaan lahan baru yang dimaksudkan disini adalah lahan pertanian yang sudah pernah ditanami dengan tanaman padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, pisang, dan lain-lain. Yang sudah dibiarkan setelah pemanenan atau hasilnya sudah diambil kemudian pepohonan atau rempuhan sudah mulai tumbuh kembali (lebat), lahan tersebut digarap kembali atau dibersihkan dan menebang pohon-pohon yang sudah tumbuh. Pada konteks ini rumput kayu yang sudah ditebang dibiarkan hingga seminggu lalu kemudian di bakar dan sisa-sisa pembakaran yang dikumpulkan menjadi tumpukan-tumpukan diangkat dengan tangan (ya roku), setelah lahan tersebut sudah dibersihkan maka ditanami dengan sayur, cabe, dan jagung sambil menunggu waktu penanaman padi Waktu Penanaman Padi Ladang

Dalam melakukan aktivitas bercocok tanam padi ladang petani mulai memilih waktu yang tepat untuk penanaman. Adapun waktu penanaman yang dipilih yaitu pada bulan Desember dan di bulan Januari. Dan ditanam di waktu pagi, masyarakat Desa Ngidiho melibatkan warga setempat atau warga yang tergolong dalam kelompok petani. Dengan tenaga kerja perorangan, disebabkan karena jika sesuatu pekerjaan besar dilakukan tidak terselesaikan apalagi dalam bercocok tanam padi ladang maka membutuhkan atau melibatkan banyak orang atau kelompok maka pekerjaan tersebut terasa ringan dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja perorangan.

ladang dilakukan

Musim Tanam Kecil (musim da ece-ece)

Dalam kehidupan yang lebih luas petani Ngidiho kerap kali menanam padi ladang dalam setahun sekali, secara eksplisit penanaman tersebut dilakukan pada bulan yang tertentu. Namun musim tanam kecil yang dimaksudkan bahwa penanaman padi ladang dilakukan saat jatuh pada bulan desember, selain dari itu pun petani tersebut melakukan penanaman hanya sebatas keluarga saja mulai dari ayah hingga anak-anak mereka (keluarga moi).

“Nako kana ai temo o tamo po tudu ma musim da e ece na maga kao keluarga moi dika o tamo po tudu, maga mia ngopa-ngopa kude sampai mia ponakan ku”.

Artinya:

“Biasanya disini kami bilang menanam padi di musim kecil itu hanya dengan satu keluarga saja saat menanam padi, mulai dari anak-anak sampai ke ponakan”.(Wawancara Hi. Bahrn Biramasi, Imam Masjid).

Musim Tanam Basar (musim lalamo)

Dalam subtansinya penanaman padi ladang (musim lalamo), melibatkan banyak orang dengan pembagian pekerjaan mereka masing-masing. Asumsinya usaha ini menjadi saling bergotong royong (gia po dehe), saat melakukan penanaman besar-besaran dan jatuh pada

bulan januari, bahwa masyarakat setempat saling melakukan pemberian pekerjaan, agar pekerjaan penanaman padi ladang tersebut cepat terselesaikan.

“O tamo po tudu de ma musim ai lalamo pa raba na maga musti o nyawa poma gaso nako hiwa de o gia po dehe, la nanga dario so nako tamo po tudu de ma oras ai lalamo de kaka ngone dika na maga pa mata wa, po tudu na”.

Artinya:

“Menanam padi disaat pada musim yang besar itu harus saling memanggil orang lain bila tidak kita saling mengambil tangan (baku bantu), supaya mereka membantu kita, dan apabila menanam padi di saat musim besar hanya kita saja maka tidak akan habis”. (Wawancara Ahmad Booko, petani)

Komponen Sistim Produksi Padi Ladang

Lahan

Secara kultural warga Desa Ngidiho bermata pencaharian hidup petani, namun lahan yang ada di desa itu milik mereka sendiri dalam konteks ini lahan yang mereka miliki seluas hampir ½ hektar lebih namun lahan tersebut digarap dan dibersihkan secara berkelompok dan secara keluarga. Lahan (tanah) milik kelompok yaitu lahan yang dibuat dalam bentuk oleh kelompok desa yang dilibatkan dengan warga desa setempat dan cara kerjanya bergotong royong (kerja sama) dalam membuka lahan. Lahan seperti ini biasanya di sebut dengan kebun umum (kelompok) dan hasil dari perkebunan itu dibagi sama dengan kelompok tersebut.

Adapun lahan milik keluarga (tanah) warisan yaitu lahan yang ditinggalkan oleh orang tua yang sudah meninggal atau pemilik sebelumnya disebabkan karena sakit. Dan tanpa ada pesan dan penitapan jadi lahan (tanah) tersebut sebagai tanah waris, namun tetapi hasilnya bukan untuk masyarakat (kelompok) tetapi hasil dari tanah itu bagi hanya untuk keluarga semata dan keturunannya. Namun lahan (tanah) milik keluarga ini digarap dan dibersihkan tidak melibatkan warga lainnya ataupun kelompok, lahan tersebut dibersihkan hanya keluarga semata (satu keluarga).

Tenaga Kerja

Pada saat awal membuka lahan hingga panen masyarakat Desa Ngidiho biasanya mengerjakan padi ladang di kebun secara perorangan, karena sebelumnya masih banyak masyarakat yang punya lahan tersendiri. Tetapi karena adanya keterbatasan lahan yang sudah dipenuhi dengan batas-batas kebun masyarakat yang ada sehingga masyarakat kemudian berpindah dari tenaga kerja ke perorangan menjadi tenaga kerja kelompok.

Setelah melakukan pekerjaan secara kelompok, ternyata masyarakat lebih menyukai dengan tenaga kerja kelompok dibandingkan dengan tenaga kerja perorangan, disebabkan karena jika sesuatu pekerjaan besar dilakukan oleh orang banyak atau kelompok maka pekerjaan tersebut terasa ringan dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja perorangan.

Pengetahuan Masyarakat Tentang Hama

Gangguan Hama Padi

Jenis gangguan hama padi ladang di sini sudah merupakan cobaan bagi petani. Dan jenis-jenis yang mengganggu padi bukan dengan satu jenis hama atau hewan, hewan atau pengganggu padi seperti: lupu (tikus) namo (burung) danango (belalang) dll. Adapun masyarakat Desa Ngidiho melakukan pengusiran hama dengan menggunakan cara tersendiri.

“Nako ngomi kana biasa tamo toba ya oddo na kao lupu, danangio deo namo dika so nako temo tamo mia dato de, pas mia panen de ai dala wa mia make berarti maka sowo o namo ka heko lupu ka, maga ai salah pasti pas po dato de ma ngosa ya ado wa asi de po dato ka. So ma hasil na ai lamo wa pa make nako tamo po dato de pas ma ngoosa pa raba maga na o tamo dema karong pa make so nako tamo po dato na musti dema ngoosa”.

Artinya:

“Biasanya kami disini yang sering mengganggu padi itu hanya tikus dan burung

bila kami menanam padi, dan pas panen kemudian tidak mendapatkan hasil yang begitu banyak berarti itu bukan salah dari tikus, belalang dan burung, berarti salahnya itu hanya pada saat salah melakukan penanaman padi ladang dan tidak pada bulannya sehingga hasil yang di dapat juga tidak menguntungkan. Apabila menanam padi pas pada bulannya maka hasil atau padi yang di dapat lebih banyak dan diisi dengan menggunakan karung". (Wawancara Hi Ulama Pua, Imam Masjid).

Cara Mengusir Hama Padi

Dalam kehidupan bercocok tanam di ladang merupakan salah satu bentuk keakraban masyarakat-masyarakat yang ada di Desa-Desa namun salah satu Desa yang dimkasudkan adalah Desa Ngidiho. Hal ini sudah menjadi hiruk piuk dan kebutuhan masyarakat Ngidiho setempat.

"Kawasi Ngidiho ka nako o tamo ma panyake heko lupu deo namo toba tamo ya oddo maga mia ginihi na ma obat ai dala mabinuka tradisonal si mia pupuk, o dowong misibiau, de mia doru mia biu deo doa yang dodu himo ai dodoma mia hike so sampe mana mia giihu. So nako mia tamo lupu deo namo ya oddo na maga dooha wa maga ma hasil mia make kai dala si kana ngomi misi modo na tamo mia dato de ma ngoosa mia ngopi na".

Artinya:

"Masyarakat Ngidiho disini biasa mengenal hama/penyakit padi itu tikus dan burung biasa memakan padi dan cara mengusir dengan menggunakan obat namun lebih banyak menggunakan obat tradisonal seperti, menghamburkan pasir, dan menggunakan biu dengan doa-doa. Dari tetua-tetua yang diberikan hingga sekarang masih disimpan dan bila padi yang dimakan oleh tikus dan burung itu tidak apa-apa dan hasilnya masih cukup banyak namun tetapi yang dikhawatirkan ketika menam padi tidak pada bulannya". (Wawancara Nurjaim Budiman, Ibu Rumah Tangga).

Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Ladang

Ekonomi dalam Rumah Tangga

Mengenai gambaran umum dan kehidupan masyarakat yang ada di Desa Ngidiho, salah satu desa tersebut bermata pencaharian bertani. Hal ini dapat dilihat dari bab dan tabel sebelumnya. Asumsinya alasan tersebut karena faktor pekerjaan dan ekonomi kurang terjangkau dalam rumah tangga sehingga padi ladang dijadikan sebagai faktor utama dalam ekonomi mereka (makanan), walaupun beras yang sudah tersedia di tokoh dan kios kini warga tersebut tetap lebih mengutamakan padi ladang adalah makanan yang lebih bagus dan berkualitas, karena padi ladang juga bisa bermanfaat di saat perayaan dalam perkawinan, ritual dan hajatan cukur rambut, dan juga bermanfaat untuk membuat adonan kue dan nasi jaha. Maka padi sudah kami jadikan sebagai anak atau bagian dari keluarga kami, walaupun beras harganya naik kami tetap lebih mengutamakan padi ladang.

"O doku ka, kana mia karjang na kao doru po aka, igo po dola so sewa po dehe kana na barang karjang ai susah so nako temo tamo poma ija o kios ka heko tokoh ka, maga mabinuka mia ija wa barang tamo mia dadato na miagi ihu ka, so tamo o kios ka de o tokoh ka ai jarang mia oddo".

Artinya:

"Di kampung sini kerja mereka itu hanya membuat kebun, dan naik kelapa untuk mengambil sewa (uang), karena di sini kerja tidak ada (susah) dan bila kita membeli beras di kios atau di tokoh itu terkadang tidak di beli jadi padi ladang yang sudah di tanam di simpan, jadi beras yang ada di kios dan di tokoh itu jarang dikonsumsi". (Wawancara Ahmad Booko, petani)

Kebutuhan Ritual

Ritual adalah suatu sistim yang diperlukan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu bersifat materi maupun spiritual yang pada dasarnya kebutuhan itu sudah ada sejak pertama kali manusia berada di muka bumi ini. pendorong terpenting dari usaha

pemenuhan kebutuhan itu bersifat alamiah, karena tujuannya lebih mengarah kepada kelompok sosial atau kepada masyarakat, yang mampu memenuhi kebutuhan pangan dan mempertahankannya. Kebutuhan semacam inilah masih terdapat pada masyarakat Desa Ngidiho yang kini masih mempertahankan, oleh karena itu padi adalah salah satu faktor utama bagi masyarakat Ngidiho untuk melakukan berbagai macam pokok makanan dan padi juga bisa digunakan saat ritual, Adat-istiadat dan upacara-upacara perkawinan lainnya.

“Tamo yang podadato mana gena ma guna ai dala sowo kao po odo sehari dika tamo mana gena posi aka na o nyawa man acara adat kakawi ka, ritual ka kubur ka yo tagi de ake yo sahu”.

Artinya:

“Padi yang ditanam itu kegunaannya banyak bukan saja di makan sehari padi ini digunakan saat ada acara perkawinan orang seperti acara adat-istiadat perkawinan, dan ritual pembersihan kuburan (tahlilan)”. (Wawancara Mastura Loku, ibu rumah tangga)

Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung dalam Sistem Padi Ladang

Pada hakikatnya setiap suku bangsa yang ada di dunia memiliki tingkatan-tingkatan budaya yang sederhana yang sudah memiliki sistem pengetahuan sebagai salah satu bentuk budaya dalam setiap individu atau kelompok. Namun demikian pengetahuan itu melakukan tindakan bergotong royong dalam menjaga lingkungannya demi kebersamaan masyarakat setempat.

Nilai Kebersamaan (nilai pori moi)

Di dalam sebuah masyarakat ataupun kelompok terdapat sebuah nilai-nilai persatuan dan kesatuan, nilai kebersamaan, dan nilai saling membantu. Dalam konteks desa salah satu masyarakat Ngidiho masih mempertahankan dan melestarikan nilai kebersamaan ini sampai sekarang. Masyarakat Desa Ngidiho saling membantu satu sama lain misalnya dalam pelaksanaan bergotong royong bertani, hal ini dilaksanakan dan membantuh dalam kekurangan.

Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan dalam menjaga tradisi menanam padi ladang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Ngidiho dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Hal ini disebabkan bahwa tradisi menanam padi ladang merupakan peninggalan mata pencaharian hidup nenek moyang yang sudah turun temurun hingga sekarang. Oleh karena itu padi adalah bagian yang paling utama dalam kebutuhan makan bagi masyarakat Ngidiho sehingga ekspresi rasa rohmah mereka terhadap padi begitu besar seperti rasa cinta terhadap keluarga mereka. Dalam konteks ini petani Desa Ngidiho menaruh rasa rohmah yang sopan dan menyertai tindakan-tindakan tersebut bersifat religius.

“Nako temo o nilai pajarita o tamo po tudu po rawat, maga ma nilai na ai magetero na mia ngopa de mia roka so tamo maga na mia jaga na sampe mia panen de mia odo maga asa mia sininga ai tiai, so tamo na maga mia aka mia ino yang paling kana yang lebe da monge na, so tamo po tudu de poja jaga posi diahi na”.

Artinya:

“Bila kita berbicara tentang nilai ketaatan menanam padi merwat, itu nilainya sama hal seperti anak dan suami kami, dan di rawat sampai di panen dan di makan setelah itu hati mereka sudah tenang, jadi padi itu yang ada di sini itu dijadikan sebagai makanan yang paling enak, dan padi sudah ditanam itu dirawat sebaik mungkin”. (Wawancara Mastura Loku, ibu rumah tangga)

Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong atau saling membantu di Desa Ngidiho merupakan tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini di bangun melalui kebiasaan atau kesepakatan yang sudah lama terjadi, yaitu individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok. Dari kebiasaan dan kesepakatan itulah setiap kelompok masyarakat saling berinteraksi dan kerja sama. Gotong royong pada dasarnya merupakan pengarah tenaga untuk mengerjakan sesuatu (kegiatan), baik yang menyangkut kepentingan individu maupun

kepentingan kelompok (masyarakat). Sebagai suatu sistem pengarah tenaga berdasarkan sifatnya dapat dikategorikan menjadi ketetanggaaan, keakraban, dan ekonomi (pertanian). Gotong royong ini bersifat timbal balik dan merupakan kepentingan kelompok bersama (masyarakat), untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai gotong royong itu tersebut (hino la poma teke rio) marilah kita saling membantu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan maka ditarik dari kesimpulan bahwa sistem produksi padi ladang pada petani Desa Ngidiho dalam hal ini sistem pola kerja dan proses pengelolaan produksi padi ladang. Pola kerja yang dimaksudkan adalah dari pembongkaran lahan sampai ke pemetikan hingga bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan dan bervariasi seperti sistem pola kerja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngidiho di antara sistem gotong royong, sistem teknologi hingga sampai ke produksi, dan pola pengetahuan lokal masih di pertahankan dan juga sistem perawatan dalam bertani. Di antara cara-cara dan pola tersebut sampai sekarang masih banyak yang dilakukan oleh warga setempat, namun dalam sistem kerja atau bergotong royong kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pola tradisi penanaman padi ladang yang harus disiapkan terlebih dahulu. Faktor yang mempengaruhi dalam masyarakat Desa Ngidiho yaitu faktor ekonomi dalam rumah tangga. Yang kurang terjangkau untuk kebutuhan hidup seperti kebutuhan pendidikan, selain itu juga adapun kebutuhan-kebutuhan seperti makanan dan lain-lain. Sehingga warga setempat mempertahankan padi ladang adalah makanan pokok utama mereka dalam rumah tangga. Selain itu juga masyarakat Ngidiho jadikan padi ladang sebagai kebutuhan ritual mereka seperti adat perkawinan dan ritual tahlilan. Karena hal ini desa tersebut sebagian besar bermata pencaharian pertanian, dan desa tersebut juga berada pada kedudukan jauh dari pesisir pantai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Safrudin Abdurahman, S.Sos.,M.A. selaku pembimbing utama dan Bahtiar Haerullah, S.S., M.A. selaku pembimbing pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Setiawan. 2000. *Analisis Pendapatan Dan Faktor-faktor Mempengaruhi Produksi Cabang Usaha Padi Ladang Di Kabupaten Karawang*. Institut Pertanian Bogor.
- Sairin, Safri. 2002. "Mode Produksi Kondisi Sosial, Kehidupan Politik dan Intelektual" dalam *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hussein, Jamal. 2012. *The study of Agricultural Local Wisdom In Warembungan Village, Pineleng Subdistrict, Minahasa Regency*. Manado: Universitas Samaratulangi.
- Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Koentjaningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Visser, Leontine E. 1989. *Sawah saya adalah anak saya: Sosial dan aspek perladangan berpindah di Sahu, eastern Indonesia*. Volkenkunde.
- Marasabessy A, Dessy. 2015. "Local Wisdom Management Cultivation Of Clove (*Syzygium Aromaticum*) In Subdistric of East Leihitu And Subdistric Of Salahutu, Central Maluku distric" dalam *Jurnal Makila*. Vol IX Nomor .1. Hal.125-164.
- Renita Rope. 1983. *Doro De Raki Transformasi sosial Ekonomi Pertanian Galela, Kabupaten Halmahera Utara*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.
- Ngakan, Oka Putu. 2007. "The Sift Of Local Knowledge in Utilizing Forest Poducts: A case Study From Pamli Hamlet, Luwu Utara Distict" dalam *Jurnal* Vol. 6 No. 1. Hal. 8-16
- Suparlan.1993. *Praktek Lokal Pertanian Padi Masyarakat Jawa Di Desa Bedang Dua Kabupaten Kerinci*.
- Sadjad. 1993. "Analisis Keuntungan Petani Petani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamala Barat" dalam *Jurnal Ekomen* Vol. 10 No. 2 September 2010.

- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Sadjad. 1993. "Analisis Keuntungan Petani Petani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamala Barat" dalam *Jurnal Ekomen Vol. 10 No. 2 September 2010*.
- Spredley, James P. 2007. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.